

PERAN KELUARGA DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA GENG MOTOR

Lani Pranesti, Alfalah Putri Nura'raafa, Yuarini Wahyu Pertiwi

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

*202110515084@mhs.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

Juvenile delinquency involved in motorbike gangs is widespread. The activities of this motorbike gang are dominated by bad activities such as brawls between motorbike gang groups or activities that disturb residents. This research aims to look at the factors that cause teenagers to join motorbike gangs, as well as to look at the role and prevention that can be done by families in dealing with juvenile delinquency involved in motorbike gangs. The research method used is through literature study. The results of this study show that the factors causing delinquency in teenagers involved in motorbike gangs are due to family environmental factors and also environmental factors. Prevention that can be done is by implementing the role of the family which functions as an educator, motivator, good listener and as a supervisor.

Keywords: *Role of the Family, Prevention, Factors of Juvenile Delinquency, Motorcycle Gangs*

ABSTRAK

Kenakalan remaja yang terlibat geng motor sudah marak terjadi. Kegiatan geng motor ini didominasi oleh kegiatan yang kurang baik seperti tawuran antar kelompok geng motor ataupun kegiatan yang meresahkan warga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor apa saja yang menyebabkan remaja bergabung dalam kelompok geng motor, serta melihat peran serta pencegahan yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam menangani kenakalan remaja yang terlibat geng motor. Metode penelitian yang digunakan yaitu melalui studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor penyebab kenakalan remaja yang terlibat geng motor dikarenakan faktor lingkungan keluarga dan juga faktor lingkungan pertemanan. Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan peran keluarga yang berfungsi sebagai pendidik, motivator, pendengar yang baik dan sebagai pengawas.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Pencegahan, Faktor Kenakalan Remaja, Geng Motor

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Disinilah masa dimana mereka mulai mencari jati diri mereka. Masa remaja juga merupakan masa dimana mereka haus akan pengakuan atau validitas terhadap diri mereka baik kemampuan mereka ataupun kepercayaan diri mereka. Ini disebabkan mereka ingin terlihat lebih menonjol dan bersaing antar remaja. Secara psikologis remaja meragukan perannya sendiri, masa remaja merupakan masa yang penuh dengan permasalahan, masa pencarian jati diri dan masa tersulit. Proses pencarian jati diri atau pencarian jati diri seringkali membuat remaja mendapat masalah, baik melalui interaksi dengan teman sebayanya maupun karena lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi sikapnya (Afifah & Pertiwi, 2023).

Remaja yang berkembang dengan baik atau normal akan mengalami krisis identitas yang relatif lunak seperti hubungan dengan keluarga, kelompok bermain, pemahaman terhadap apa yang dilihat dari media sosial atau media massa serta sistem pendidikan yang

cukup baik (Dako, 2012).

Dalam hal ini peran keluarga sangat dibutuhkan dalam perkembangan seorang anak, karena anak yang tumbuh dengan baik dibesarkan dilingkungan keluarga yang positif. Cara pola asuh anak dan peran dalam mendidik anak adalah komponen yang penting dalam menciptakan generasi remaja yang teratur. Kita dapat membiarkan anak-anak menjadi diri mereka sendiri dan memfokuskan perhatian untuk membantu anak tumbuh dengan berbagai tantangan yang ada. Namun, setiap pola pengasuhan selain memberikan rasa nyaman tapi juga harus diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan anak dari pelaku menyimpang (Rakhmawati, 2015).

Namun, tidak jarang ada sebagian remaja yang tumbuh dengan hubungan yang tidak harmonis dengan keluarganya, kelompok bermain, pengaruh media massa yang tidak baik hingga proses dalam pendidikan yang tidak berjalan dengan normal. Sehingga menyebabkan masalah pelanggaran moral serta peraturan yang berlaku serta kejahatan (Dako, 2012). Akibat dari pola tumbuh kembang yang salah menyebabkan banyaknya kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang menyebabkan kerugian terhadap orang lain. Namun, bagi mereka hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan bahkan tidak jarang mereka merasa bangga dengan hal yang telah mereka lakukan. Pemberitaan di media mengenai kenakalan remaja sudah sangat banyak dan diluar dari batas wajar.

Salah satu kenakalan remaja yang sedang marak terjadi adalah geng motor. Mayoritas anggota geng motor adalah anak-anak muda yang cenderung membuat masalah untuk membuktikan eksistensi mereka diantara kelompok atau geng lain. Bahkan tindakan mereka tidak hanya sebatas kenakalan, pelanggaran norma sosial, tetapi juga gangguan ketertiban (Irmayani, 2018). Tak jarang pula mereka juga membawa senjata tajam seperti celurit ketika melakukan aksinya. Hal ini tentu saja sangat mengganggu dan meresahkan masyarakat. Untuk itu penulis ingin meneliti peran keluarga dalam pencegahan terhadap kenakalan remaja yang terlibat geng motor. Salah satu fenomena yang paling dikenal mengenai geng motor adalah *klithib* yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta yang sebelumnya dikenal sebagai masyarakat Jawa yang beradab menjadi wurakan (liar) dengan adanya berbagai kasus *klithib*, sebuah fenomena vandalisme yang dilakukan oleh remaja usia sekolah menengah. Ditambah lagi, fakta sosial membuktikan bahwa fenomena *klithib* menjadi pukulan serius bagi Yogyakarta yang sebelumnya dikenal aman, ramah, dan layak huni. *Klithib*, dalam bahasa Jawa, berarti kegiatan di luar rumah untuk berkeliling. Beberapa berpendapat bahwa *klithib* merujuk pada Pasar Klitikan Yogyakarta, di mana artinya adalah melakukan aktivitas yang tidak jelas dan santai sambil mencari barang bekas di Klitikan. Singkatnya, istilah *nglithib* digunakan untuk menggambarkan kegiatan berjalan-jalan informal. Namun, makna *klithib* kemudian mengalami penurunan menjadi kekerasan dengan menggunakan senjata tajam (Iqbal Birsyada et al., 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Secara etimologis kenakalan remaja berasal dari bahasa latin yaitu juvenile delinquency, dapat dijabarkan Juvenile yang berarti anak, sedangkan delinquency berarti kejahatan. Maka secara etimologis merupakan kejahatan anak. Telah terjadi pergeseran oleh para psikolog mengenai kualitas subjek dari kenakalan anak menjadi kenakalan remaja dalam

pengertian yang luas tentang kenakalan remaja adalah perbuatan kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh karena itu anak remaja yang bersifat melawan hukum, antisosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama (Hasdiana, 2018).

Menurut Kartono (2005), pakar sosiologi “Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang” (Unayah & Sabarisman, 2016). Maka dapat disimpulkan dari dua definisi di atas bahwa kenakalan remaja merupakan penyimpangan perilaku oleh remaja yang menyalahi norma-norma dan moral yang hidup di masyarakat.

Geng motor merupakan suatu bentuk kenakalan remaja yang sudah tersebar luas di Indonesia. Geng motor terbentuk dari sekelompok remaja yang memiliki hobi motor dan melakukan aktivitas motor secara berkelompok. Pada awalnya, geng motor hanyalah sekelompok remaja yang suka balapan dengan motor, baik siang maupun malam. Mereka melakukan balapan motor dan aksi-aksi berbahaya pada malam hari sebelum fajar. Kemudian, geng motor terus berkembang dan semakin mengganggu masyarakat karena mereka melakukan tindakan kriminal, seperti perampokan, pemerasan, dan penyerangan. Selain itu, geng motor juga bisa menjadi tempat untuk menggunakan narkoba, minum alkohol, dan perilaku seksual yang tidak sehat (Salsabila et al., n.d.).

Adapun beberapa contoh tindakan berbahaya yang dilakukan oleh geng motor yang disebutkan oleh Tofail (2013) dalam penelitiannya, seperti :

1. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen dan tindakan asusila,
2. Kriminalitas anak, antara lain merupakan perilaku mengancam, memberikan intimidasi, memeras, mencuri, merampas, menyerang, merampok, melakukan pembunuhan dengan cara membunuh korbannya, mencekik, meracun, dan sebagainya,
3. Agresivitas seksual seperti pemerkosaan, dan pembunuhan dengan motif seksual yang didorong oleh perasaan inferior dan menuntut pengakuan diri atau emosi balas dendam,
4. Kecanduan narkoba,
5. Tindakan immoral seksual secara terang-terangan.

Pada dasarnya, masalah-masalah yang ditimbulkan, seperti perilaku agresif yang dilakukan oleh geng motor dikarenakan hal tersebut merupakan suatu upaya atas pencarian identitas dan pembuktian diri. Hal lain yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan, minuman keras, kelompok teman sebaya. Sementara faktor internal seperti watak atau sifat diri yang keras mempengaruhi seseorang melakukan perilaku agresivitas (Saputrodewo & Kusumawati, 2021).

METODE

Artikel penelitian ini dibuat dengan metode studi literatur. Metode ini dengan mengumpulkan berbagai referensi dari hasil artikel penelitian yang telah dikumpulkan sehingga dapat ditemukan kesimpulan dari berbagai hasil yang hendak dituju. Studi pustaka

dilakukan dengan menganalisa suatu bahan pustaka sebagai objek penelitian atau dengan kata lain mereview literatur dengan cara meta analisis. Dengan menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis dengan menelaah dan menjelaskan dengan teori-teori yang berkenaan dengan peran keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja yang terlibat dalam geng motor (Nuroniya, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pemicunya antara lain kegagalan fase transisi remaja dan lemahnya perlindungan diri terhadap berbagai pengaruh lingkungan yang tidak menguntungkan. Motif awal kenakalan remaja adalah untuk menunjukkan ketidakpuasan atau menarik perhatian, dan hal ini dapat mengakibatkan berkembangnya perilaku berbahaya yang akan mempengaruhi kehidupan anak, sehingga pelaku berpotensi menghancurkan masa depan mereka (Artini, 2018). Kenakalan remaja yang paling marak terjadi adalah geng motor. Dengan mengurangi kegiatan kriminalitas tersebut yang dilakukan oleh geng motor harus ada pencegahannya.

Menurut (Howell & Slowikowski, 2010) keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka terbukti dapat mengurangi risiko keterlibatan remaja dalam geng motor. Orang tua yang aktif dalam pendidikan anak, mengawasi kegiatan sehari-hari, dan memberikan dukungan emosional dapat membangun hubungan yang kuat dan positif dengan anak mereka. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan efektif dalam keluarga memainkan peran penting dalam pencegahan kenakalan remaja. Remaja yang merasa nyaman berbicara dengan orang tua mereka tentang masalah dan tantangan yang mereka hadapi cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk bergabung dengan geng motor. Dengan memberikan pengawasan yang konsisten dan pemberian batasan yang jelas oleh orang tua juga dapat mencegah remaja terlibat dalam aktivitas yang berisiko (Tyler et al., 2008). Orang tua yang mengetahui teman-teman anak mereka dan aktivitas yang mereka lakukan dapat mengurangi peluang remaja untuk terlibat dalam geng motor. Dukungan emosional dan psikologis dari keluarga sangat penting dalam membantu remaja mengatasi tekanan sosial dan emosional yang dapat mendorong mereka untuk bergabung dengan geng motor. Keluarga yang memberikan rasa aman dan kasih sayang dapat membangun kepercayaan diri dan harga diri remaja.

Hari (2014) mengemukakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Tercapainya kebahagiaan keluarga tidak terlepas dari terlaksananya fungsi keluarga. Dalam sebuah keluarga, masyarakat mengharapkan orang tua mampu memenuhi kebutuhan anaknya akan pengasuhan, kasih sayang dan pengasuhan. Anak-anak dapat terus berkembang secara sosial dan emosional dengan mendapatkan banyak pelajaran dari hubungan keluarga. Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dalam hal ini, anak-anak dapat melihat dan meniru orang tua mereka secara langsung dalam keluarga mereka (Pohan et al., 2021).

Pratiwi (2019) menemukan bahwa orang tua telah melakukan tugas mereka sebagai pendidik, pendorong, teman, dan komunikator, tetapi mereka gagal menjadi panutan dan pengawas. Ini terjadi karena orang tua terlalu sibuk sehingga menyebabkan perilaku menyimpang (Simbolon et al., 2023).

Peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja akibat geng motor sangatlah penting. Keluarga merupakan unit sosial pertama yang berinteraksi dengan anak dan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku remaja. Orang tua perlu lebih terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan partisipasi aktif dalam pendidikan anak, menghadiri acara sekolah, dan menghabiskan waktu bersama untuk membantu membangun hubungan yang kuat. Dengan keterlibatan orang tua dapat mengurangi risiko kenakalan remaja dengan cara meningkatkan kontrol dan dukungan (Lenzi et al., 2015). Keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak dapat menciptakan lingkungan di mana anak merasa didengar dan dihargai, yang penting untuk mencegah remaja mencari dukungan emosional dan sosial dari kelompok yang berisiko seperti geng motor.

Menurut penelitian dari (Tyler et al., 2008) dengan memberikan pengawasan yang konsisten dan pemberian batasan yang jelas oleh orang tua, ini juga penting dalam mendeteksi tanda-tanda awal kenakalan dan memungkinkan intervensi dini sebelum masalah menjadi serius. Selain itu, keluarga yang menyediakan dukungan emosional yang kuat dapat membantu remaja mengembangkan kepercayaan diri dan harga diri yang kuat, membantu mereka menghadapi tekanan sosial dan mencegah mereka mencari pengakuan dari kelompok yang berisiko.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang peran penting keluarga dalam mencegah kenakalan remaja yang terlibat dalam geng motor. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, faktor utama yang mendorong remaja bergabung dengan geng motor adalah pengaruh lingkungan keluarga dan pertemanan. Penelitian ini menyoroti pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka, termasuk dalam pendidikan, pengawasan kegiatan sehari-hari, dan dukungan emosional. Komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak juga menjadi kunci dalam pencegahan kenakalan remaja. Dengan memberikan pengawasan yang konsisten dan batasan yang jelas, serta menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, keluarga dapat membantu remaja mengatasi tekanan sosial dan emosional yang mendorong mereka untuk bergabung dengan geng motor. Kesimpulannya, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku remaja serta mencegah mereka terjerumus dalam aktivitas berisiko seperti kenakalan geng motor.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.47560/kep.v7i1.117>
- Dako, R. T. (2012). KENAKALAN REMAJA Rahman. *Jurnal Inovasi*, 9(2), 192.
- Hasdiana, U. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>

- Howell, J. C., & Slowikowski, J. (2010). *Gang Prevention: An Overview of Research and Programs*. December, 24. <http://search.proquest.com/docview/870289001?accountid=13042>
- Iqbal Birsyada, M., Kintoko, K., & Mehta, K. (2021). Motorbike gang network in Yogyakarta: Socio-cultural studies. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1), 34–44.
- Irmayani, N. (2018). Fenomena Kriminalitas Remaja Pada Aktivitas Geng Motor. *Sosio Informa*, 4(2), 401–417. <https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1220>
- Lenzi, M., Sharkey, J., Vieno, A., Mayworm, A., Dougherty, D., & Nylund-Gibson, K. (2015). Adolescent gang involvement: The role of individual, family, peer, and school factors in a multilevel perspective. *Aggressive Behavior*, 41(4), 386–397. <https://doi.org/10.1002/ab.21562>
- Nuroniyah, W. (2023). *Wardah Nuroniyah*.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Salsabila, D. N., Syahrani, N. I., Bunga, G., Rahmadhani, A., & Winingsih, E. (n.d.). *the 1 St International Conference on Guidance and Counseling "Enterpreurship in Global Counseling" Application of Transference Counseling Techniques in Friendship and Family Problems*. 1. www.icgc.unesa.ac.id
- Saputrodewo, D. R., & Kusumawati, P. D. (2021). Overview of Night Promiscuity Behavior on Students Who Often Play Motorcycle Racing: Literature Review. *Open Access Health Scientific Journal*, 2(2), 63–68. <https://doi.org/10.55700/oahsj.v2i2.21>
- Tyler, K. A., Johnson, K. A., & Brownridge, D. A. (2008). A longitudinal study of the effects of child maltreatment on later outcomes among high-risk adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 37(5), 506–521. <https://doi.org/10.1007/s10964-007-9250-y>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- Afifah, K., & Pertiwi, Y. W. (2023). *Kekerasan emosional dalam keluarga sebagai faktor kecenderungan kenakalan remaja*. 1(4), 167–174.
- Pohan, H. ., Hutahaean, E. S. ., Pertiwi, Y. ., Thamrin, D., & Perdini, T. . (2021). Pelatihan Objektivitas dan Pentingnya Learning dalam Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 1219–1226. <https://doi.org/10.30653/002.202164.910>
- Simbolon, M., Pertiwi, Y. W., & Febrieta, D. (2023). Pengasuhan Sebagai Prediktor Perilaku Menyimpang Pada Remaja. *Journal of Social Work and Social Services*, 04(2), 104–110.